

BAB I

PEDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Rusman, dkk (2011: 5) “belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru”. Rusman menekankan belajar sebagai proses pencapaian tujuan yang didalamnya terdapat interaksi dengan sekitarnya.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. “Matematika merupakan aspek yang penting untuk membentuk sikap, sehingga tugas pengajar selain menyampaikan materi juga membantu pembentukan karakter siswa” (Ruseffendi, 1991:12). Rusman (2011:116) menyatakan bahwa “pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan”. Oleh karena itulah pembelajaran dapat disederhanakan menjadi suatu resep untuk membantu siswa belajar matematika.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan komunikasi matematika siswa. Baroody (dalam Ansari 2009:4) menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berfikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai suatu alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa.

Paparan di atas menunjukkan bahwa banyak persoalan ataupun informasi disampaikan dengan bahasa matematika, misalnya menyajikan persoalan atau masalah ke dalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik, ataupun tabel. Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis, dan efisien. Begitu pentingnya matematika sebagai bahasa sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

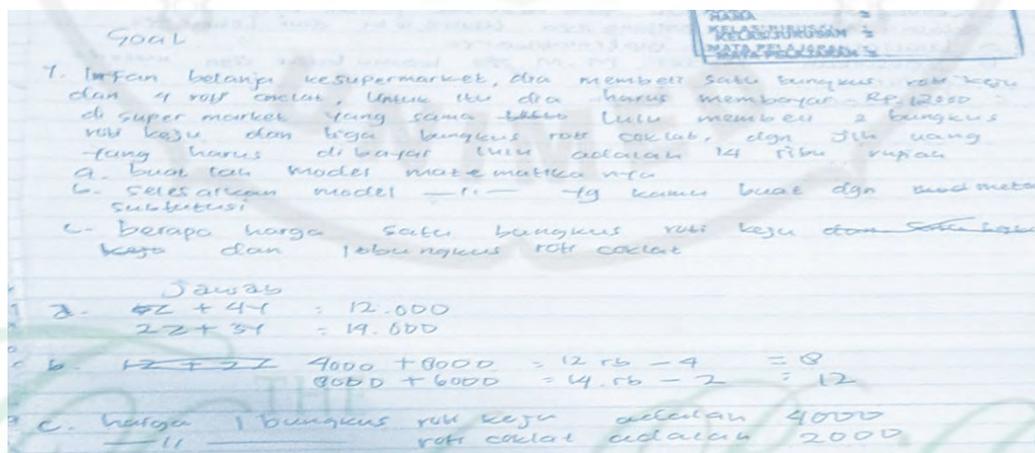
Namun kenyataannya kemampuan komunikasi matematik siswa juga masih belum memuaskan. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian Marzuki (2012) yang mengungkapkan bahwa pada kemampuan awal komunikasi matematik diperoleh dari 66 siswa, sebanyak 42 orang atau sebesar 63,63% mendapat nilai dengan kategori sangat kurang, sebanyak 18 orang atau sebesar 27,27% mendapat nilai

kategori kurang dan sisanya sebanyak 6 orang atau sebesar 9,09% memperoleh kategori cukup.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis ini terdapat juga pada siswa SMA N.1 Bandar Khalipah, dari soal yang diberikan yaitu “Irfan berbelanja ke Super market, ia membeli satu bungkus roti keju dan empat roti cokelat, untuk itu ia harus membayar Rp. 12.000,00. Di Super Market yang sama, Tika membeli dua bungkus Roti keju dan tiga bungkus roti cokelat, dengan jumlah uang yang harus dibayar Lulu adalah Rp. 14.000,00.

- Buatlah model matematikanya!
- Gambarkan grafiknya!
- Berapakah harga satu bungkus roti keju dan satu bungkus roti cokelat!”

Salah satu hasil kerja siswa ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Alternatif Jawaban Komunikasi

Soal tersebut diberikan kepada 10 orang siswa sebagai sampel. Hanya 3 siswa atau (30%) yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tetapi belum lengkap dan masih salah dalam perencanaan dan penyelesaian masalah. Sisanya 5 siswa (50%) masih belum mampu menyatakan situasi dengan

gambar (20%) yang menjawab permasalahan dengan benar namun tidak mengikuti langkah-langkah komunikasi, kebanyakan siswa kurang memahami soal sehingga salah dan tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar.

Dari masalah di atas, siswa tidak menjelaskan isi tulisan ke dalam kehidupan sehari-hari serta siswa tidak mengerti tentang susunan argumen dan penjelasan dari pertanyaan soal matematika tersebut. Dapat dilihat bahwasanya siswa tidak dapat menyatakan ide matematika dengan kata sendiri, siswa belum mampu membuat model matematika dan siswa belum mampu menjelaskan prosedur penyelesaian dan menyelesaikan masalah, jelas bahwa siswa belum mampu menganalisis soal dengan baik. Pada tahap ini siswa sulit dalam memisahkan informasi-informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci, siswa tidak mengerti apa yang diinginkan soal tersebut sehingga siswa tidak tepat dalam menjawabnya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam tahap menggabungkan bagian-bagian informasi ke dalam bentuk atau susunan yang baru sehingga siswa belum mampu memecahkan masalah dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah.

Menyadari akan pentingnya kemampuan komunikasi, guru harus melakukan upaya-upaya diantaranya membahas masalah tersebut secara komprehensif dalam forum MGMP, merubah paradigma pembelajaran kepada konstruktivis, dan memperbaiki kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran. Menurut Wahyudi (2010: 107) "kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain; guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah termasuk kelengkapan buku, media/alat pembelajaran, perpustakaan

sekolah, tanpa terkecuali kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”. Dari pendapat Wahyudi salah satu komponen yang sangat penting dalam kualitas pendidikan adalah perangkat pembelajaran. Kualitas perangkat pembelajaran yang digunakan juga menentukan kualitas pembelajaran.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang mendukung. Bertolak dari hal tersebut adalah suatu tantangan bagi para guru untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya sendiri.

Perangkat pembelajaran atau yang sering disebut sebagai kurikulum merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan bunyi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003: SNP (Kurikulum 2013:21) menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Semangat seorang guru dalam mengajar ternyata banyak ditentukan oleh pengaruh perangkatnya. Layaknya sebuah senjata tentu saja antara semangat pemiliknya dan kehebatan senjata nya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan untuk mencapai kemenangan. “Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang disusun sedemikian rupa dimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran” (Subanindro, 2012:3).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 orang guru matematika di SMA N.1 Bandar Khalipah pada tanggal 20 November 2015 menurut bapak

manurung sebagian guru sudah memiliki perangkat pembelajaran namun belum di implementasikan dengan baik dan benar. Selanjutnya menurut ibu Napitupulu buku pegangan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak mengarah kepada permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan soal-soal yang digunakan dalam buku pegangan tersebut adalah soal-soal yang rutin, dan tidak menggunakan LKS dalam pembelajaran.

Bertolak dari fenomena di atas, perangkat pembelajaran menempati posisi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, Seperti yang dijelaskan oleh Haggarty dan Keynes (dalam Muchayat, 2011: 201) bahwa dalam rangka memperbaiki pengajaran dan pembelajaran matematika di kelas maka diperlukan usaha untuk memperbaiki pemahaman guru, siswa, dan bahan yang digunakan untuk pembelajaran dan interaksi antara mereka. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, perlu adanya pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, juga diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, seperti disimpulkan dari pernyataan Sanjaya (2010), melalui proses perencanaan yang matang dan akurat, guru mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru, disamping itu proses pembelajaran akan berlangsung secara terarah dan terorganisir, serta guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Dari pernyataan Sanjaya di atas, terlihat bahwa perangkat pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran, karena dalam perangkat pembelajaran terdapat seluruh perencanaan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran juga dapat memudahkan guru dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks sehingga berbagai kemungkinan bisa terjadi.

Disamping itu, sebagai tenaga pendidik yang profesional guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, karena dengan mengembangkan perangkat pembelajaran guru dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 49), kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar sangat penting, bukan karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran memberikan manfaat yang baik dalam pembelajaran. Bagaimanapun keadaannya, keberadaan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran tetap berperan penting, salah satunya adalah untuk membangun pengetahuan, motivasi, semangat dan aktivitas siswa di dalam kelas. Disamping itu guru juga dapat berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Tujuan dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan menghasilkan sebuah produk baru. Selain itu bertujuan untuk

menghasilkan perangkat pembelajaran yang mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas, karena pada hakikatnya tidak ada satu sumber belajar yang dapat memenuhi segala macam keperluan proses pembelajaran. Dengan kata lain pemilihan perangkat pembelajaran, perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

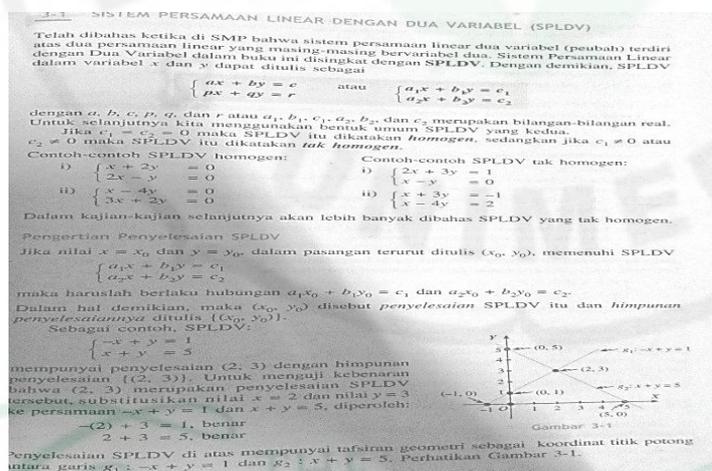
Selanjutnya mengenai perangkat pembelajaran, menurut Trianto (2011: 201) “perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran serta buku ajar siswa”. Sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran meliputi sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa perangkat pembelajaran adalah LKS, dan Buku Siswa.

Terkait dengan buku siswa. Buku merupakan perangkat yang mendukung pembelajaran. Akbar (2013:33) mendefinisikan buku ajar sebagai buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar, (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, (3) disusun sistematis dan sederhana. (4) disertai petunjuk pembelajaran.

Buku siswa merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011:227). Pengembangan buku ajar yang baik harus memenuhi kriteria valid dan efektif. Menurut Akbar (2013:34) buku ajar yang baik

adalah: (1) akurat (akurasi); (2) sesuai (relevansi); (3) komunikatif; (4) lengkap dan sistematis; (5) berorientasi pada *student centered*; (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara; (7) kaidah bahasa benar, buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur kalimat yang tepat; (8) terbaca, buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca.

Buku Siswa yang digunakan di SMA N.1 Bandar Khalipah masih memiliki beberapa kelemahan antara lain : *pertama*, materi yang disajikan belum melatih kemampuan komunikasi serta materi disajikan secara langsung. *Kedua*, contoh soal yang ada dalam buku siswa tidak melatih kemampuan komunikasi siswa. Kondisi buku ajar siswa dapat dilihat pada gambar 1.2.



Pada gambar 1.2a siswa secara langsung diberitahu mengenai konsep spldv sehingga siswa tidak paham konsep.

Gambar 1.2a. Materi pada buku siswa

CONTOH 1
Carilah himpunan penyelesaian dari tiap SPLDV berikut ini.

$$\begin{cases} 2x - 3y = 7 \\ 3x + 2y = 4 \end{cases}$$

JAWAB:
Dari persamaan $2x - 3y = 7$
 $\Leftrightarrow 2x = 7 + 3y$
 $\Leftrightarrow x = \frac{7+3y}{2}$
 Substitusikan ke persamaan $3x + 2y = 4$, diperoleh:
 $3\left(\frac{7+3y}{2}\right) + 2y = 4$, masing-masing ruas dikalikan 2
 $\Leftrightarrow 3(7 + 3y) + 4y = 8$
 $\Leftrightarrow 21 + 9y + 4y = 8$
 $\Leftrightarrow 13y = -13$
 $\Leftrightarrow y = -1$
 Substitusikan nilai $y = -1$ ke persamaan $x = \frac{7+3y}{2}$, diperoleh:
 $x = \frac{7+3(-1)}{2}$
 $\Leftrightarrow x = 2$
 Jadi, himpunan penyelesaian SPLDV adalah $\{(2, -1)\}$.

Pada gambar 1.2b contoh soal lebih cenderung kearah hasil penyelesaian.

Gambar 1.2b. contoh soal pada buku siswa

Gambar 1.2 Buku Siswa Pada Materi SPLDV

Kelemahan selanjutnya adalah lembar kerja siswa (LKS). LAS merupakan salah satu yang mendukung buku siswa, LKS merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa tugas teori atau tugas praktik (Widyantini, 2013:3). Guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kegiatan siswa harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Guru dapat memanfaatkan LKS sebagai latihan untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa, seperti komunikasi matematik. Sebab, salah satu manfaat adanya lembar aktivitas siswa adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta bagi siswa sendiri akan melatih untuk belajar secara mandiri dan belajar memahami suatu tugas secara tertulis.

LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar. Disimpulkan dari pendapat Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (dalam Widjajanti, 2008: 2-4), keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Penyusunan LKS harus memenuhi syarat didaktik, konstruksi, dan teknik.

1. Syarat- syarat didaktik yaitu tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dan dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai
2. Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS
3. Syarat teknis menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilannya dalam LKS

Pentingnya peran LKS sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung buku siswa belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMA N.1 Bandar Khalipah, sebab siswa belum memiliki LKS sebagai pendamping buku siswa, ini menjadi salah satu faktor siswa kurang terlatih dalam mengasah kemampuan-kemampuan matematikanya. Untuk itu guru diharapkan dapat mengembangkan LKS yang mendukung buku siswa serta kemampuan matematika siswa. LKS yang dikembangkan harus memiliki kriteria yang valid dan efektif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Oleh sebab itu wajarlah jika kemampuan komunikasi siswa masih

rendah. Dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut di atas diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Pengembangan perangkat pembelajaran antara lain buku siswa (BS), dan lembar aktivitas siswa (LKS) harus mengacu pada suatu model pembelajaran agar perangkat yang dikembangkan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan terfokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Jadi tujuan diadakannya pengembangan perangkat pembelajaran ialah untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Dimana produk tersebut disempurnakan karena dianggap kurang tepat dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Piaget yang mendukung teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin

bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting agar terjadinya perubahan perkembangan. Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai

tenaga pendidik hendaknya mampu memilih model pembelajaran serta media yang tepat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Fungsi model adalah *“each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”*. Melalui model pembelajaran guru dapat

membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme dimana siswa membangun sendiri kemampuannya adalah model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri melibatkan para siswa dalam mengajukan pertanyaan, merancang dan melaksanakan percobaan, menganalisis, dan mengkomunikasikan temuan mereka dalam rangka memperluas pengetahuan mereka. Alberta (2004:1) mengemukakan,

“Pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebuah proses dimana siswa terlibat dalam pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki dengan luas dan kemudian membangun pemahaman, pengertian dan pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut merupakan hal baru untuk siswa dan mungkin akan digunakan untuk menjawab pertanyaan, untuk mengembangkan suatu solusi atau untuk mendukung suatu sudut pandang.”

Pembelajaran inkuiri melibatkan para siswa ke dalam investigasi ilmu pengetahuan. Penggunaan pertanyaan untuk mengajarkan ilmu membantu siswa menempatkan bahan ke dalam konteks yang lebih dalam; menumbuhkan pemikiran kritis; lebih melibatkan siswa, sehingga terbentuknya sikap positif pada ilmu pengetahuan. Harlen (Balim, 2009:2) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan siswa karena memberikan siswa kesempatan memahami fenomena alam dan dunia dengan menggunakan kemampuan kognitif dan jasmani siswa. .

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Tujuan dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran adalah untuk mendapatkan produk perangkat yang efektif. Perangkat pembelajaran tersebut perlu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa.

Sehingga dengan demikian untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut salah satu solusinya dengan melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inquiry untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di SMA N.1 Bandar Khalipah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dilakukan identifikasi masalah :

1. Kemampuan komunikasi matematik siswa rendah.
2. Materi yang disajikan pada buku siswa belum melatih kemampuan komunikasi siswa.
3. Contoh soal yang ada pada buku siswa tidak melatih kemampuan komunikasi siswa.
4. Siswa tidak menggunakan LKS sebagai pendukung pembelajaran.
5. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered*.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pada pengembangan perangkat pembelajaran berupa buku guru berbasis pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

2. Pada pengembangan perangkat pembelajaran berupa buku siswa berbasis pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.
3. Pada pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKS berbasis pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah?
3. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah penerapan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis inquiry untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi matematis siswa. Tujuan umum ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis validitas perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah.
2. Untuk menganalisis kepraktisan perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah.
3. Untuk menganalisis keefektifan perangkat pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah.
4. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis inquiry pada materi SPLDV di kelas X SMA N.1 Bandar Khalipah.

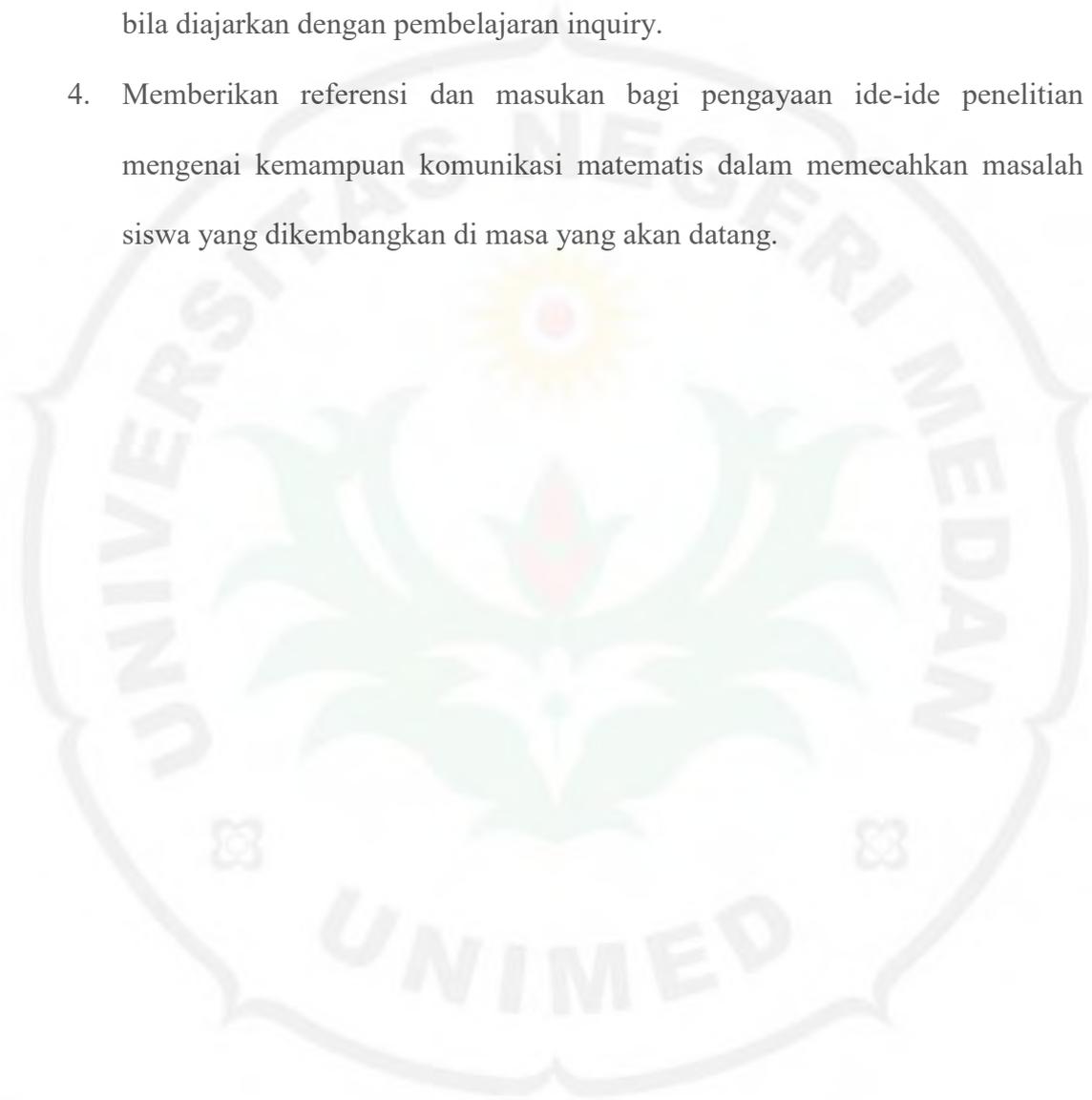
1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLDV.
2. Tersedianya perangkat pembelajaran berbasis inquiry untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Menjadikan acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inquiry untuk materi yang lain, yang relevan

bila diajarkan dengan pembelajaran inquiry.

4. Memberikan referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai kemampuan komunikasi matematis dalam memecahkan masalah siswa yang dikembangkan di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY